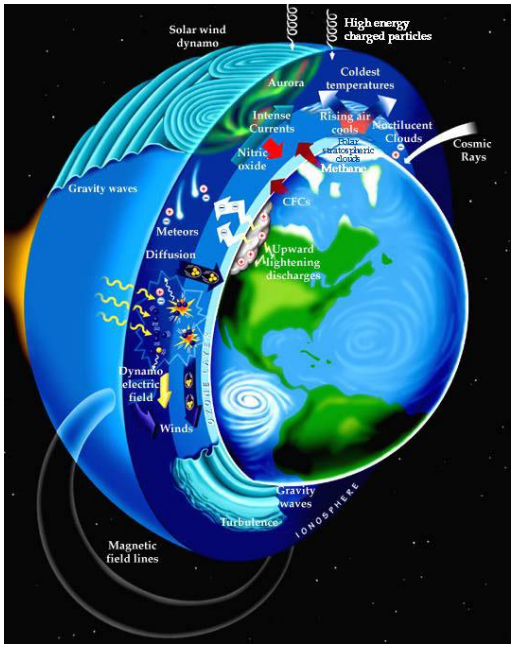
BAB III
ELABORASI TEMA

3.1 Pengertian

Museum menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1995 pasal 1 ayat (1) adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.

Museum menurut *International Council of Museums (ICOM)* adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, memperoleh, merawat, menghubungkan, dan memamerkan artefak-artefak perihal jati diri manusia dan lingkungannya untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan dan rekreasi.



Gambar 7. Atmosfer Bumi
(Sumber : Dok. Pribadi)

Atmosfer ialah lapisan gas dengan ketebalan ribuan kilometer yang terdiri atas beberapa lapisan yang berfungsi melindungi bumi dari radiasi dan pecahan planet lain. Atmosfer mempunyai peranan penting dalam mengatur keseimbangan di bumi. Maka, pengambilan tema atmosfer kedirgantaraan ini karena sebuah museum dapat memberikan sebuah wadah atau ruang yang dapat menampung salah satu ketertarikan dalam hal ini adalah kedirgantaraan. Perancang mencoba untuk memunculkan suasana kedirgantaraan dalam museum ini agar pengunjung dapat merasakan setiap cerita dan kegiatan yang dilakukan di dalam museum.

3.2 Penjabaran Tema

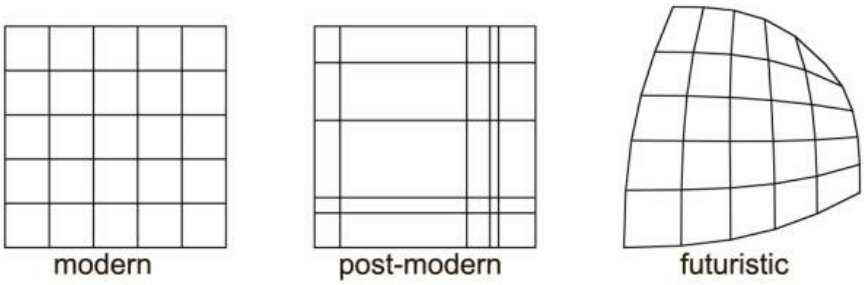
Dalam menghadirkan suatu arsitektur sangat erat hubungannya antara keterkaitan faktor manusia dan faktor lingkungan. Dari ketiga hal tersebut yaitu arsitektur, manusia, dan lingkungan dapat membentuk suatu suasana atau atmosfer guna menghadirkan suatu desain yang baik. Pembentukan suasana tersebut sangat tepat apabila digunakan pada bangunan yang memiliki nilai Historical sebagai penunjang aktifitas atau karakter dari arsitektur tersebut. Salah satu bangunan yang memiliki fungsi historical adalah sebuah Museum. Untuk itu dengan pertimbangan tersebut dengan melihat bahwa pada proyek Museum Dirgantara Indonesia sangat berkaitan dengan pembentukan suasana, lebih tepatnya nuansa angkasa.

Untuk dapat menghasilkan sebuah atmosfer khususnya seputar kedirgantaraan, maka yang paling penting untuk diperhatikan adalah elemen arsitektur yang ada pada sebuah perancangan bangunan. Elemen arsitektur yang harus diperhatikan, yaitu :

1. Garis

   Garis dapat menjadi pembentuk sebuah kesan bila diterapkan pada bagian tertentu di bangunan. Pada bangunan Museum Dirgantara Indonesia sendiri nantinya menggunakan elemen arsitektur berupa

garis vertikal dan horisontal. Garis horisontal memberikan kesan aktif pada bangunan Museum sedangkan untuk garis vertikal memberikan kesan yang kokoh dan tinggi.



Gambar 8. Elemen Garis
(Sumber : Dok. Pribadi)

2. Bentuk

Bentuk yang digunakan sebagai massa bangunan adalah bentuk lingkaran yang nantinya akan mengalami banyak transformasi/perubahan. Bentuk lingkaran menunjukkan karakter yang enerjik yang erat kaitannya dengan aktifitas di dalam museum dan kesan stabil sebagai bentukan. Selain itu sifatnya yang melindungi dan melengkapi.



Gambar 9. Bentuk Lingkaran
(Sumber : Dok. Pribadi)

3. Ukuran

   Ukuran yang dimaksud dalam tema Museum Dirgantara Indonesia lebih menekankan pada skala yang dimaksudkan untuk memberikan kesan pada pengunjung. Skala Monumental dipilih karena dirasa cocok untuk memberikan kesan agung dan besar. Nantinya bangunan Museum Dirgantara Indonesia akan memiliki bangunan dengan skala yang monumental.

3.3 Interpretasi Tema

Beberapa penerapan yang dilakukan pada Museum Dirgantara, antara lain :

1. Bentuk Bangunan

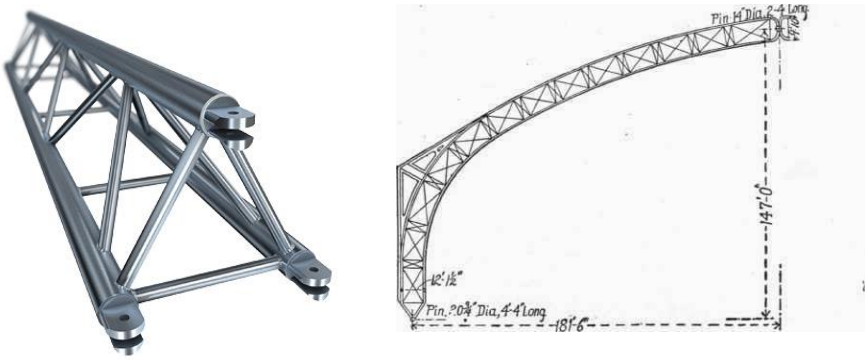
   Bentukan yang dipilih untuk menciptakan sebuah atmosfer dalam bangunan Museum Dirgantara Indonesia ini adalah bentuk lingkaran. Bentuk lingkaran merupakan bentuk yang dinamis yang memiliki arah pandang ke segala arah. Kemudian pada bagian fasade bangunan ditambahkan permainan garis, khususnya garis vertikal untuk memberikan kesan kokoh dan tinggi.



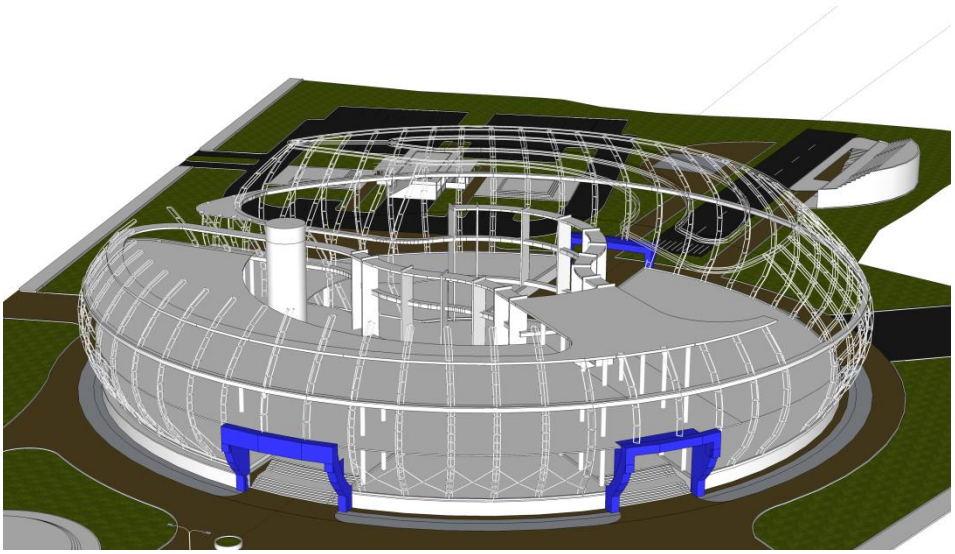
Gambar 10. Bentuk Bangunan
(Sumber : Dok. Pribadi)

2. Struktur

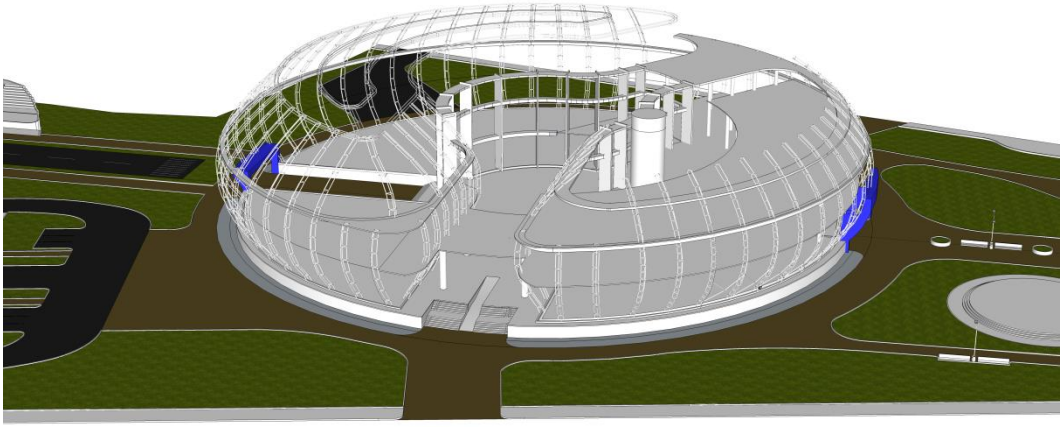
   Untuk menunjang bentukan lingkaran pada bangunan museum, dan untuk menghasilkan pandangan yang luas ke arah luar, dan juga untuk menciptakan ruang dalam yang bebas tanpa batas dan penghalang digunakan sistem struktur *Space Truss.* Sistem Struktur ini dapat digunakan pada bangunan bentang lebar sehingga bagian ruang dalam akan lebih maksimal.



Gambar 11. Space Truss
(Sumber : Dok. Pribadi)



Gambar 12. Sistem Struktur
(Sumber : Dok. Pribadi)



Gambar 13. Sistem Struktur 2
(Sumber : Dok. Pribadi)

3. Cangkang (dinding dan atap)

   Nuansa angkasa yang coba dihadirkan pada Museum Dirgantara Indonesia ini didukung oleh aplikasi dari cangkang bangunan yang transparan. Keliling bangunan menggunakan material kaca sehingga pandangan pengunjung museum tidak dibatasi oleh dinding masive.



Gambar 14. Material Kaca
(Sumber : Dok. Pribadi)

Dengan material kaca, keliling bangunan menjadi transparan sehingga pengunjung dapat memperhatikan setiap koleksi-koleksi pesawat dengan latar dibelakangnya adalah sebuah langit.

.



Gambar 15. Geodesic Glass
(Sumber : Dok. Pribadi)